

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama dari suatu entitas didirikan adalah untuk berkembang dan mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha suatu entitas selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut agar terus bertahan hidup.

Auditor tidak bertanggung jawab terhadap masalah kelangsungan hidup yang akan dialami oleh *auditee* pada masa mendatang, auditor hanya bertanggung jawab untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu hal tersebut menjadi kurang relevan lagi. Jika auditor mengeluarkan opini audit tanpa memperhatikan kelangsungan hidup *auditee* maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor.

Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi ke perusahaan atau tidak. Terkait dengan pemberian opini audit terhadap laporan keuangan *auditee*, Kantor Akuntan Publik (KAP) seringkali menyatakan bahwa kondisi keuangan *auditee* dalam kondisi sangat baik, tetapi dalam kenyataannya buruk. Sebuah KAP sebaiknya harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup *auditee* di masa mendatang. Sehingga dalam mengeluarkan opini audit untuk *auditee*, auditor

harus memperhatikan kelangsungan hidup *auditee* dan mengemukakan temuannya secara jujur dan transparan dalam laporan auditor.

Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002). Dampak yang tidak diharapkan dari opini *going concern* yang tidak diinginkan tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Fenomena seperti ini disebut pergantian auditor. Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini dapat dijadikan referensi investor berkaitan dengan investasinya.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Geiger dan Raghunandan (2002) tentang variabel *tenure*, yaitu lamanya hubungan auditor-klien diukur dengan jumlah tahun. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*., menurut Geiger dan Raghunandan (2002), Gosh dan Moon (2004), Junaidi dan Hartono (2010) variabel tersebut signifikan mempengaruhi opini *going concern* sedangkan menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) mengungkapkan bahwa *tenure* tidak signifikan. Keputusan ketua Bapepam

dan LK NO:Kep- 310/BL/2008 dalam Peraturan No. VIII.A.2 tentang independensi akuntan publik yang memberikan jasa di pasar modal, menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik wajib mempunyai pengendalian mutu dengan tingkat keyakinan yang memadai bahwa Kantor Akuntan Publik atau karyawannya dapat menjaga sikap independen. Tetapi ketika hubungan antara klien dengan KAP telah berlangsung selama bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber penghasilan bagi KAP, yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP (Yuvisa et al. 2008).

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. DeAngelo (1981) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan *fee total* akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit. Choi et al. (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam big four auditors) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi. Hal tersebut didukung juga oleh Lennox (1999), Li et al. (2005), Choi et al. (2010), Francis dan Yu (2009).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Ballesta dan Garcia (2005) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya mengenai opini audit *qualified* yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka mendapatkan bukti empiris bahwa, kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor. Mutchler (1985) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Santoso dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Januarti dan Fitrianasari (2008), Junaidi dan Hartono (2010) mendapat bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor.

Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini *going concern*. Hal ini dapat dikatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya

berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian Setyarno et al. (2007), Santoso dan Wedari (2007), Rahayu (2007) dan Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit akan mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya.

McKeown et.al (1991) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Hal ini bisa dimungkinkan karena auditor terlalu banyak melakukan tes, manajer melakukan negoisasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi utnutk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern*.

Masih terdapat banyak hasil penelitian yang belum konklusif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* baik di luar negeri maupun di Indonesia. Selain itu analisis tentang rasio keuangan pada pemberian opini audit *going concern* lebih sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang hasilnya sama dan signifikan, kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin membuktikan tidak hanya faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi opini audit *going concern* tetapi faktor-faktor non keuangan pun bisa mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*, serta keinginan peneliti untuk

membuktikan anggapan peneliti sebelumnya bahwa variabel *tenure*, reputasi auditor, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan *audit lag* bisa memberikan pengaruh tersendiri terhadap pemberian opini audit *going concern*, maka disini peneliti mempunyai keinginan untuk mendapatkan bukti yang bisa di uji kebenarannya dengan melakukan penelitian.,

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan sebuah penelitian dengan judul Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi auditor independen, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.
- b. Bagi praktisi emiten terutama manajer, dengan melihat hasil pengaruh *tenure*, reputasi auditor, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, dan *audit lag* terhadap opini audit *going concern*. Sehingga memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat

ekonomi di masa yang akan datang juga dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.

1.5. Kontribusi Penelitian

Junaidi dan Hartono (2010) melakukan penelitian tentang *tenure*, reputasi auditor, *disclosure*, dan ukuran perusahaan berpengaruh pada opini *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tiga variabel non keuangan yang diuji adalah signifikan (*tenure*, reputasi auditor, dan *disclosure*) dan satu variabel non keuangan tidak signifikan (ukuran perusahaan). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010) adalah sama-sama meneliti pengaruh *tenure*, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Perbedaan dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010) adalah menambahkan variabel opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag* sebagai variabel independen. Selain itu sampel pada penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.

Januarti dan Fitrianasari (2008) melakukan penelitian tentang rasio non keuangan ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, dan *audit lag* berpengaruh pada opini *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan dari lima rasio non keuangan hanya dua yang signifikan (opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag*).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) adalah sama-sama meneliti pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, dan *audit lag* dengan menggunakan analisis regresi logistik. Selain itu sampel pada penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.

Penelitian ini menggabungkan penelitian Junaidi dan Hartono (2010) dan Januarti dan Fitrianasari (2008) yaitu menguji secara empiris pengaruh *tenure*, reputasi auditor, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan *audit lag* pada opini *going concern*. Selain itu penelitian ini juga lebih fokus pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-201